



► EDUKASI SEJARAH

## Mendekatkan Sumbu Filosofi sejak Usia Dini

Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi punya cara buat mengedukasi nilai-nilai Sumbu Filosofi sejak dini: Menerbitkan Buku Mewarnai. Anak-anak pun bisa mendapat gambaran awal salah satu kekayaan Jogja yang sedang diajarkan menjadi warisan budaya dunia ini. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

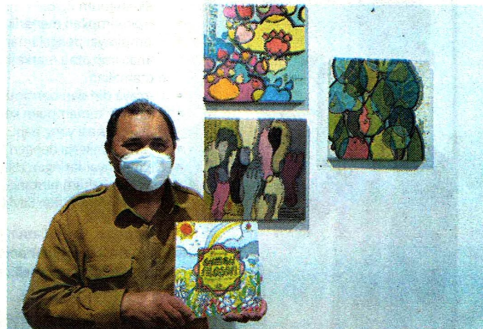
“Jumat sore kami ketemu, meminta beliau untuk menjadi narasumber,” kata Muhammad Tri Qomarul Hadi. “Sabtu paginya kami dengar kabar beliau meninggal.”

Ungkapan meninggalnya satu

orang tua sama dengan hilangnya satu perpustakaan, mungkin tidak berlebihan. Sejak banyak berurusan dengan pengajuan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia ke UNESCO, Qomarul terkadang kesulitan mencari narasumber yang benar-benar kompeten dan mengerti mengenai sumbu filosofi.

Menjabat sebagai Kepala Seksi Edukasi, Humas, Edukasi, dan Evaluasi di Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofis (BPKSF), tugasnya menyebarluaskan pemahaman tentang sumbu filosofi dengan berbagai penjelasannya kepada masyarakat, khususnya di DIY.

► Halaman 10



Harian Jogja/Sirojul Khafid

**Dwi Agung** Hernanto menunjukkan buku *Mewarnai Sumbu Filosofi* di Kantor BPKSF, Umbulharjo, Kota Jogja, Senin (18/4).

## Mendekatkan Sumbu...

Narasumber yang paham seluk beluk tentang Sumbu Filosofi tidak jarang sudah sepuh. Usia yang sudah senior serta sedikitnya ahli Sumbu Filosofi menjadi pertanda regenerasi semakin mendesak dilakukan. Maka sosialisasi kepada kalangan anak-anak dan remaja tidak luput dari perhatian.

Salah satunya dengan menyediakan fasilitas buku mewarnai bertema Sumbu Filosofi. Ada 10 gambar perangkat Sumbu Filosofi serta atribut-atributnya. Tersedia gambar seperti pohon asem, Tugu Golong Gilig atau Tugu Jogja, Gerbang Kraton, Grebeg Kraton, komposisi nasi tumpeng, dan sebagainya. Buku mewarnai ini terdiri dari tiga jenis, untuk taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan umum. "Tidak hanya anak-anak, terkadang yang sudah dewasa juga memiliki hobi menggambar dan mewarnai. Tahun 2022 kami mencetak 850 buku mewarnai di setiap jenisnya, kini bukunya hampir habis. Tahun 2023 akan kami adakan lagi, dengan penambahan konsep seperti sketsa," kata Qomarul, Senin (18/4). "Perlu membuat sosialisasi untuk semua lapisan masyarakat, termasuk yang memiliki irisan hobi atau kegiatan masing-

masing."

Distribusi buku mewarnai ini melingkupi 14 kelurahan (10 kelurahan di Jogja dan 4 di Bantul) yang berada di kawasan Sumbu Filosofi, mulai dari para komunitas, pegiat wisata, perangkat kelurahan, sekolah-sekolah, dan lainnya.

Melalui buku mewarnai ini, setidaknya anak-anak mulai mendapat gambaran Sumbu Filosofi yang membentang dari Panggung Krapyak sampai Tugu Kota Jogja. Secara perlahan, nantinya juga diharapkan anak-anak mulai belajar tentang makna sumbu ini, mulai dari sisi arsitektur sampai nilai kemanusiaan.

Sesederhana saat anak mewarnai telur merah, mereka akan mulai akrab dengan salah satu atribut Sumbu Filosofi tersebut. Bahkan tidak menutup kemungkinan, nantinya anak penasaran dan bertanya kepada keluarganya yang mengetahui makna atribut-atribut tersebut. "Sosialisasi dan edukasi pada anak-anak sebagai penyiapan estafet sejarah. Apabila tahun ini atau tahun depan Sumbu Filosofi ditetapkan menjadi warisan budaya dunia, maka yang melanjutkan estafet pengetahuan ini ke depan yang generasi muda. Sehingga

akan lestari terus-menerus," katanya.

### Lebih Menarik

Edukasi Sumbu Filosofi dengan segmen anak-anak dan remaja memiliki tantangan tersendiri. Perlu mengubah sejarah yang memiliki kesan kuno dan membosankan menjadi hal yang menarik. Ke depan akan ada pembuatan aplikasi yang memuat sejarah serta penjelasan berbagai unsur Sumbu Filosofi.

Sebagai contoh, dalam aplikasi tersebut, ada berbagai perangkat dan atribut yang terkait dengan Sumbu Filosofi. Saat meng-klik salah satu perangkat atau atribut, sebagai contoh Tugu Jogja, maka akan keluar penjelasannya secara lengkap. Mulai dari kapan berdiri sampai perubahan yang terjadi selama ini.

"Apabila mengandalkan penjelasan secara lisan akan terbatas dan juga tidak efektif. Belum lagi kendala lupa dan sebagainya. Dengan aplikasi ini, orang yang tidak berada di Jogja pun akan bisa mengakses," kata Qomarul.

Selain itu ada pula edukasi melalui media sosial, film, sampai pengadaan Jogja Heritage Track, layanan bus yang akan mengantar pengunjung mengelilingi

kawasan Sumbu Filosofi. Bahkan sebelum *launching*, masyarakat sudah antusias dengan Jogja Heritage Track.

Kepala BPKSF, Dwi Agung Hernanto, mengatakan sejauh ini belum bisa melihat dampak dari buku mewarnai yang sudah tersebar sejak tahun lalu. Perlu ada survei atau kajian untuk mendapatkan data akurat. Lantaran sosialisasi dan edukasi berada dalam waktu yang cukup sempit, fokus saat ini yaitu memperbaiki serta memaksimalkan program tahun sebelumnya.

Persiapan ini semakin dikubut mengingat akan ada visitasi dari UNESCO sekitar Juli sampai November 2022 ini. Visitasi ini dalam rangka mencocokkan naskah yang BPKSF kirimkan dengan kondisi di lapangan. "Ada pula nantinya penilaian dari tanggapan masyarakat. Sementara untuk sidang dan penilaian dari UNESCO akan berlangsung tahun depan. Keputusan ada di sana, paling cepat tahun depan," katanya.

Dengan segala daya upaya yang telah tercurahkan dari berbagai pihak, Dwi berharap mendapat hasil yang baik. "Tinggal selangkah lagi. Harus lebih optimal memperjuangkan Sumbu Filosofi menjadi warisan dunia dari UNESCO," kata Dwi. (*sirojul@harianjogja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005